

## **AKULTURASI DALAM PENYELENGGARAAN KENDURI KEMATIAN DI DESA PONDOK BERINGIN KABUPATEN KERINCI SATU KAJIAN DESKRIPTIF**

**Fauzi**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci*  
*fauzikerinci@gmail.com*

### **Abstrak**

*Penelitian ini membahas tentang Akulturasi dalam Penyelenggaraan di Desa Pondok Beringin Kabupaten Kerinci. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan penyelenggaraan kenduri kematian, dan bagaimana akulturasi budaya lokal Islam bisa membaaur dalam satu komunitas, kemudian ingin melihat, bagaimana pengaruh akulturasi budaya lokal dengan Islam dalam penyelenggaraan kenduri kematian terhadap masyarakat di Desa Pondok Beringin Kabupaten Kerinci. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penyelenggaraan kenduri kematian, bagaimana budaya lokal dengan budaya Islam dapat bersanding dalam satu peristiwa, serta bagaimana pengaruh akulturasi ini terhadap masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, kamera dan perekam suara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam penyelenggaraan kenduri kematian yang dilakukan oleh warga Pondok Beringin, terjadinya pembauran antara budaya lokal dengan budaya Islam dalam kehidupan sosialnya. Mereka bekerja sama dalam pelaksanaan penyelenggaraan kenduri kematian ini.*

**Kata Kunci : Akulturasi, Kenduri Kematian**

### **PENDAHULUAN**

Kenduri kematian adalah salah satu tradisi masyarakat desa yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang cukup relevan bagi penyempurnaan dalam penyelenggaraan mayat, di desa Pondok Beringin. Selain sebagai usaha anggota masyarakat untuk dapat menolong arwah dengan sadakah, shalat, pengajian al-Quran, juga merupakan perwujudan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya.

Kenduri kematian adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, dalam pandangan warga desa Pondok Beringin. karena memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini



bisadisimak bila ada anggota masyarakat yang meninggal dunia, maka anggota keluarganya bersiap dengan segala kemampuan yang ada untuk melaksanakan kenduri. Meskipun hal itu di luar kemampuan mereka, atau mereka terpaksa melakukan, karena malu dengan anggota masyarakat yang lain.

Ritual keagamaan yang dilakukan oleh anggota masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut, mendorong manusia untuk melakukannya sesuai dengan kelaziman yang berlaku sebelumnya. tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam.

Pelaksanaan kenduri didasari atas adanya kebenaran atau apa yang dilakukan sudah sesuai dengan tuntunan agama. Itulah dalil dari sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau selamatan, ritual tolak bala, ritual ruwatan, dan lain sebagainya (Marzuki, 2015:1).

Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya.

Pada masyarakat Pondok Beringin, hal yang sama pun ditemui. Bila ada salah seorang anggota keluarga yang meninggal, maka segala bentuk persiapan untuk kenduri/ di sediakan. Anggota masyarakat dari pihak perempuan mengumpul dirumah ahli waris simayit, mempersiapkan segala bentuk kebutuhan masakan untuk disedakahkan kepada para tamu yang diundang, untuk sembahyang, tahlil, serta disambung dengan membaca al-Quran sampai larut malam.

Ritual seperti ini pada dasarnya sangat baik dari sudut etika bermasyarakat. Namun yang perlu dipertanyakan, bagaimanakah kalau dipandang dari sudut akidah, dan syariat Islam? Karena setiap ritual tidak bisa lepas dari penilaian, baik dan buruk, sunah, atau pun bid'ah, dalam arti kata; setiap kreativitas dalam siklus hidup beragama, semuanya tidak lepas dari penilaian.

Dalam pada itu kebiasaan mencermati, dan menyambut kehadiran arwah kembali ke rumah adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan oleh masyarakat dinamisme, mereka beranggapan, apabila masuk pada hari ketiga, ketujuh, arwah akan kembali ke rumah, untuk memperhatikan: apa kegiatan yang dilakukan oleh ahli mayit. Bila ahli mayit tinggal diam saja tanpa ada perhatian terhadap kepergian si mayit, maka arwah itu akan kembali ke kuburnya dengan perasaan sangat sedih ( Marzuki: 1990: 4).



Dari statemen ini bisa disimpulkan sementara bahwa ada kemungkinan, bahwa kebiasaan umat Islam mengadakan kenduri sedekahan di rumah ahli mayit ini merupakan akulturasi dari keyakinan masyarakat Dinamisme tersebut. Apa lagi kalau disimak, masih banyak sisa kebudayaan Dinamisme yang masih dipakai oleh ummat Islam, dalam tradisi hidup sehari-hari. Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilakukan masyarakat telah memperkokoh eksistensi dari agama yang dianut oleh masyarakatnya karena berbagai tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan berkembang dan menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya ditengah kehidupan masyarakat, dimana esensi ajarannya sudah *include* dalam tradisi masyarakat karena tidak sekedar “pepesan kosong” yang tidak memiliki isi dalam sanubari budaya masyarakat. Sementara itu, menurut Harton dan Hunt (1987 : 327) pranata agama memiliki fungsi *manifes* dan fungsi *laten*. Fungsi *manifes* (nyata) agama berkaitan dengan segi-segi doktrin, ritual, dan aturan perilaku dalam agama. Tujuan dan fungsi agama adalah untuk membujuk manusia agar melaksanakan ritus agama, bersama-sama menerapkan ajaran agama, dan menjalankan kegiatan yang diperkenankan agama. Sedangkan fungsi *laten* agama, antara lain menawarkan kehangatan bergaul, meningkatkan mobilitas sosial, mendorong terciptanya beberapa bentuk stratifikasi sosial, dan mengembangkan seperangkat nilai ekonomi.

Dalam istilah Emile Durkheim agama dapat mengantarkan para individu anggota masyarakat menjadi makhluk sosial. Agama melestarikan masyarakat, memeliharanya di hadapan manusia dalam arti memberi nilai bagi manusia, menanamkan sifat dasar manusia untuk-Nya. Dalam ritus pemujaan, masyarakat mengukuhkan kembali dirinya ke dalam perbuatan simbolik yang menampakkan sikapnya, yang dengan itu memperkuat masyarakat itu sendiri. Sementara itu, ritus itu sendiri merupakan sarana bagi kelompok sosial untuk secara periodik mengukuhkan kembali dirinya (Narwoko et. al, 2004 :254)

Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilakukan masyarakat telah memperkokoh eksistensi dari agama yang dianut oleh masyarakatnya karena berbagai tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan berkembang dan menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya ditengah kehidupan masyarakat, dimana esensi ajarannya sudah *include* dalam tradisi masyarakat karena tidak sekedar “pepesan kosong” yang tidak memiliki isi dalam sanubari budaya masyarakat. Sementara itu, menurut Harton dan Hunt (1987 : 327) pranata agama memiliki fungsi *manifes* dan fungsi *laten*. Fungsi *manifes* (nyata) agama berkaitan

dengan segi-segi doktrin, ritual, dan aturan perilaku dalam agama. Tujuan dan fungsi agama adalah untuk membujuk manusia agar melaksanakan ritus agama, bersama-sama menerapkan ajaran agama, dan menjalankan kegiatan yang diperkenankan agama. Sedangkan fungsi *laten* agama, antara lain menawarkan kehangatan bergaul, meningkatkan mobilitas sosial, mendorong terciptanya beberapa bentuk stratifikasi sosial, dan mengembangkan seperangkat nilai ekonomi.

Berdasarkan latarbelakang masalah yang ditemukan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana sebenarnya eksistensi \kenduri kematian menurut Islam, apakah hal itu murni dari ajaran Islam, atau ia merupakan akulturasi budaya atau keyakinan yang telah dianut oleh aliran besar sebelumnya, yakni Dinamisme, yang mempercayai bahwa arwah simayit akan kembali ke rumah pada hitungan hari tertentu, misalnya pada hari ketiga, ke tujuh, ke limabelas, empat puluh hari, dan seratus hari, dan seterusnya?; 2) bagaimana upaya Ulama dalam menyelesaikan masalah kenduri kematian ini? setengah Ulama ada yang menganggapnya haram, dan setengahnya pula ada yang memandangnya mubah, bahkan dianjurkan oleh Islam?; 3) Atau mungkin ada setengah Ulama memandangnya bukan suatu permasalahan yang penting dalam agama, bukankah ini bisa disebut dengan bermain-main dengan agama?

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Adapun jenis penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian lapangan (*Field Reseach*), Penelitian ini dikaji dengan mempergunakan sudut pandang budaya, khususnya berkaitan dengan penyelenggaraan kenduri kematian di Desa Pondok Beringin. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) observasi; 2) wawancara; 3) dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menyatakan bahwa terdapat tiga macam analisis kualitatif , yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Penyelenggaraan Kenduri Kematian Di Desa Pondok Beringin**

Tradisi bagi masyarakat yang ada di Pondok Beringin dalam Pelaksanaan kenduri kematian ini menurut Arsi Paisal, Qadi Pegawai Mesjid Raya Pondok Beringin (Wawancara, 21 Oktober 2017) telah berlangsung sepanjang hidup, atau tidak dikenal batas, bila pelaksanaan seperti ini dimulai, tidak ada tercatat dalam sejarah, atau buku Tambo tempat pencatatan semua silsilah dan peristiwa di Desa Pondok Beringin, artinya sudah dilaksanakan sejak dahulu kala yang dilatarbelakangi oleh sistem kepercayaan masyarakat tentang adanya perlintasan arwah orang yang mati itu akan kembali ke rumah melihat perihal *ahlul bait*, untuk jangan sampai mengecewakan dan menyedihkan arwah simait, maka keluarga harus mengadakan selamatan, kenduri, dengan tahlil, doa, serta pada masa-masa tertentu rumah harus diisi dengan acara-acara seperti ini. Begitu keadaannya sejak dahulu sampai dengan sekarang.

Pendekatan dalam acara kenduri ini diwujudkan melalui kekerabatan, Banyak interaksi, seperti kontak antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.. Acara kenduri kematian di Desa pondok Beringin, ddiistilahkan dengan *nganto pintoh*. Secara harfiah *nganto* itu berarti mengantar, *pitoh* itu berarti perintah. Arsi Paisal ( Wawancara, 21 Oktober 2017) Dengan demikian, *nganto pitoh* berarti mengantarkan apa-apa yang diharapkan oleh arwah.

Pelaksanaan acara dalam kenduri kematian di Desa Pondok Beringin ini dilakukan pada malam hari dengan tahapan sebagai berikut

#### **1. Tahap Persiapan**

Sekembalinya dari pemakaman simayit, seluruh anggota keluarga berkumpul di rumah simayit, untuk membicarakan persiapan kenduri pada harinya. Bagi yang banyak anggota keluarganya. Maka masing-masing anggota keluarga tadi berbagi malam menangani biaya kenduri yang bakal diadakan. Untuk tujuh malam berturut-turut itu, maka berbagilah tiap anggota keluarga mengeluarkan dana untuk biaya kenduri kematian ini. Mat Wardi. Qadi Pegawai Desa pondok Beringin (Wawancara, 20 Oktober 2017) dan untuk malam berikutnya, malam dua kali tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, akan dirundingkan pada saat



kenduri dilaksanakan. Artinya bagi masyarakat Pondok Beringin, kenduri kematian ini merupakan suatu proses kegiatan yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan.

## 2. Pelaksanaan Kenduri Kematian

Dalam pelaksanaannya, pada dasarnya hampir sama dengan daerah lain Seperti wawancara oleh seorang informan, bahwa:

“Mula-mula diutuslah seseorang atau beberapa orang untuk mengantarkan undangan ke setiap rumah di Desa Pondok Beringin, maka bersebarlah pengantar undangan tadi ke masing-masing rumah mengantar undangan dari ahli waris simayit, untuk ikut serta dalam kenduri kematian. Setelah para undangan semuanya telah datang, Muazin mengumandangkan azannya, Dengan Imam yang telah ditunjuk, maka shalat Magrib didirikan, setelah shalat Magrib, maka seperti lazimnya Imam melafaskan wirid sebagai pengantar untuk sampai kepada tahlil. Setelah itu Imam membacakan doa. Selesai doa semuanya yang hadir dibagikan surat Yasin untuk dibaca sembari menunggu waktu Isya masuk”. (wawancara dengan bapak Mat Wardi, pada tanggal 13 Oktober Februari 2017).

Setelah siap shalat Isya, dihidangkanlah aneka makanan, mulai dari nasi, gulai, sekurang-kurangnya 4 macam, bahan cuci mulut, seperti pisang, jeruk, agar-agar dan lain-lain. Setelah terhidang semua, maka tampillah juru bicara untuk menyampaikan sepatah, dua patah kata sebagai ulas tangan sambung lidah dari ahli waris. Isi dari pembicaraan juru bicara tadi pada galibnya adalah berkisar tentang permintaan maaf atas nama simayit, bila ada kesalahan-kesalahan di dalam pergaulan sehari-hari, an setelah wafatnya, mintak dilapangkan alam kuburnya, dan semoga rahmat Allah senantiasa mengucur terhadap simayit. Disamping itu disampaikan juga arwah keluarga yang telah lama meninggal, bila mereka mendapat azab, supaya diampuni, dan bila mereka mendapat rahmat, supaya ditambah-tambah rahmatnya, terhadap keluarga ang tuinggal supaya bersabar menanggung musibah yang tengah dihadapi ini. Setelah penyampaian hajat ini, tuan rumah mempersilahkan kepada hadirin untuk menyantap hidangan yang telah diketengahkan. Desa Pondok Beringin ( *Observasi: 12 Oktober 2017*)

Selesai acara makan bersama, hadirin duduk sembari beramah tamah, bercerita tentang usaha sehari-hari, tuan rumah menyetengahkan rokok kepada hadirin yang diletakkan di dalam gelas. Bagi yang perokok, mengambilnya untuk diisap. Acara ramah tamah ini biasa berlangsung selama limabelas menit. Setelah itu tuan rumah menyetengahkan pula Kitab Suci



Al-Quran, untuk ditamatkan dalam jangka waktu tujuh malam. Bagi yang berkenan untuk ikut mengaji, maka mereka bergabunglah untuk membacakan al-Quran, dengan secara bergiliran, bagi yang ada tugas di rumah, maka mereka permisi untuk pulang terlebih dahulu, tiap undangan tadi telah disiapkan kantong yang berisikan nasi dan lauk pauk untuk dibawa pulang sebagai sugu. Bagi yang ikut membaca al-Quran, biasanya menitipkan sugu tersebut kepada undangan yang terlebih dahulu pulang kepada keluarganya di rumah.( Pondok Beringin : *Observasi*, 14 Oktober 2017).

Untuk menjamu undangan yang membaca al-Quran ini, oleh tuan rumah telah disiapkan pula snack atau hidangan makan malam, biasanya menu yang telah dihidangkan saat kenduri tadi, dihidangkan kembali, ditambah dengan kopi, agar pembaca al-Quran merasa segar dan tidak mengantuk. Satu malam, biasa bisa ditamatkan sampai empat juz al-Quran, untuk diselesaikan malam berikutnya. Jam satu malam biasanya membaca al-Quran selesai. Hadirin pulang ke rumah masing-masing. Pondok Beringin ( *Observasi*, tgl 12 Oktober 2017)

Acara dilanjutkan pada pagi harinya, anggota jamaah shalat Subuh, setelah salat, langsung menuju kuburan, untuk membaca Yasin, tuan rumah telah menyiapkan semua peralatan yang diperlukan, terutama alat penerangan, seperti lampu, mana kuburannya yang jauh dari instalasi listerik, maka harus memakai petromak, atau lampu yang telah dicas. Disamping itu peralatan lain, seperti tikar, tempat duduk, kemudian surat Yasin. Setelah lengkap semua yang hadir, maka dimulailah pembacaan Yasin yang dimami oleh salah satu dari Qadi Pegawai Mesjid Raya Pondok Beringin. (*Observasi* : 12 Oktober 2017).

Selesai pembacaan Yasin maka hadirin dipersilakan meneguk kopi yang telah disiapkan tuan rumah, dan dihidangkan oleh panitia, kemudian hadirin diminta datang ke rumah untuk menyantap sarapan pagi yang telah disiapkan oleh tuan rumah. Demikianlah seterusnya sampai hari dan malam ketujuh penyelenggaraan kenduri kematian di desa Pondok Beringin ini.

## **Akulturası Budaya Lokal dengan Budaya Islam dalam Penyelenggaraan Kenduri Kematian di Desa Pondok Beringin**

Budaya Islam di Indonesia telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, namun dalam perkembangannya, pola dasar kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat suatu bentuk perpaduan kebudayaan itu disebut dengan akulturasi kebudayaan.

Akulturası adalah perpaduan antara budaya lokal dengan budaya asing. Budaya lokal adalah suatu budaya yang perkembangannya di daerah-daerah dan merupakan milik suku bangsa Nusantara. Bustanuddin, (*Islam dan Pembangunan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 152.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultural dalam suku bangsa dan budaya. Sedangkan budaya Islam adalah suatu cipta dan karya manusia baik muslim maupun non muslim yang berangkat dari sumber ajaran Islam. Islam tersebar ditengah masyarakat dan terjadi interaksi di dalamnya antara budaya lokal dengan Islam.<sup>2</sup> Ciri-ciri struktur kebudayaan Islam seperti:

1. Kebudayaan Islam adalah semua hasil cipta dan karya yang dihasilkan dalam pemerintahan Islam, atau komunitas yang mayoritas muslim, dengan Islam sebagai agama individu, atau komunitas pencetusnya.
2. Kebudayaan Islam adalah suatu cipta dan karya yang bersumber dari dasar ajaran Islam, apapun agama individu, atau komunitas pencetusnya meskipun berada dibawah pemerintahan non muslim.

Percampuran budaya lokal dengan Islam sangat mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat. Didalam masyarakat yang berada di Desa Pondok Beringin, Kabupaten Kerinci. Terjadi percampuran budaya lokal dengan budaya Islam dalam penyelenggaraan Kenduri Kematian. Penyelenggaraan kenduri kematian yang ada pada masyarakat Desa Pondok Beringin Kabupaten Kerinci dulunya sudah tercampur oleh budaya Islam baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan sebagainya. Didalam kehidupan masyarakat Desa Pondok Beringin yang lama tidak bisa dihilangkan begitu saja, walaupun Islam sudah masuk dan berkembang. Percampuran budaya lokal dengan budaya Islam (akulturası) dalam masyarakat Desa Pondok beringin tidak begitu banyak memiliki hambatan.





Budaya lokal yang masih dipertahankan sampai sekarang ini dalam penyelenggaraan kenduri kematian di Desa Pondok Beringin Kabupaten Kerinci, terlihat ketika masyarakat masih menuju hari, dan malam, misalnya kenduri pada dua kali tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, dan seterusnya. Mereka memaksakan diri untuk sama dengan orang lain dari segi menu makanan, serfis kepada undangan. Dan setengahnya ada juga masyarakat yang menengah *sirih perasap*, istilah warga desa pondok Beringin, semacam sirih, dupa atau kemenyan yang telah dibakar, sebagai pertanda kenduri kematian telah digelar.

Mereka melakukan seperti itu sejak dahulu kala yang dilakukan oleh nenek moyang mereka. Niat dan doa selain dilakuka oleh imam juga dilakukan oleh orang sakti, agar arwah bisa merasa tenang.

Bagi masyarakat Desa Pondok Beringin, didalam penyelenggaraan kenduri, kematian ini selain terdapat praktik budaya lokal juga terdapat praktik Islam mereka membaaur jadi satu kesatuan yang utuh. Praktik Islam dalam penyelenggaraan kenduri kematian ini terlihat pada pelaksanaan shalat, membaca al-Quran, pembacaan Yasin, tahlil, dan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam penyelenggaraan tersebut serta sadakah yang menandakan bahwa mereka adalah orang Islam yang dermawan.

“Percampuran budaya dalam penyelenggaraan kenduri kematian di Desa Pondok Beringin ini terletak pada saat pelaksanaan shalat, pembacaan tahlil, pembacaan surat Yasin, menengahkan *sirih perasap*.”. (wawancara dengan bapak Abdullah Imam pada tanggal 19 Oktober 2017).

Nilai-nilai Islam yang terdapat pada penyelenggaraan kenduri kematian ini adalah nilai gotong royong sehingga terjalin kebersamaan, baik antara sesama anggota keluarga, mau pun dengan masyarakat pada umumnya.. Dalam penyelenggaraan kenduri kematian ini mereka berbaur menjadi satu rasa sehingga menciptakan kekerabatan berkeluargaan dan bertetangga. Percampuran budaya ini telah melekat sampai sekarang ini dan susah untuk dipisahkan karena mereka menyatu dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

### **Pengaruh Akulturasi dalam Penyelenggaraan Kenduri Kematian di Desa Pondok Beringin**

Persentuhan budaya Islam dengan budaya lokal sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai medan budaya yang diwarnai ataupun dengan Islam pada akhirnya berorientasi secara konseptual untuk memperoleh berkah sebagai suatu yang sakral, mistis



dan magis. Islam yang bernuansa lokalitas tersebut hadir melalui tafsiran agen-agen sosial yang secara aktif berkolaborasi dengan masyarakat luas dalam kerangka mewujudkan Islam yang bercorak khas, yaitu Islam yang begitu menghargai terhadap tradisi-tradisi yang dinilai absah/sahih. Pengaruh Islam terhadap budaya lokal memberi dampak terhadap penyebaran Islam karena dengan percampuran budaya Islam dengan budaya lokal, penyebaran Islam lebih mudah diterima. Terlepas dari semua itu banyak tradisi-tradisi lokal yang bercampur dengan budaya lokal dan mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat baik dari segi kesenian, upacara-upacara adat dan sebagainya. Tradisi yang dipegang oleh masyarakat Desa Pondok Beringin Kabupaten Kerinci dalam penyelenggaraan kenduri kematian ini memberi pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti ungkapan informan yang telah saya wawancarai:

“Pengaruh yang dirasakan masyarakat ketika budaya masyarakat setempat berbaaur dengan budaya Islam telah bercampur dan menjadi sebuah tradisi yang diterima baik tanpa menghilangkan budaya lokal yang ada namun, adapula yang dihilangkan ketika Islam sudah tersebar luas pada masyarakat contohnya syirik”. (wawancara dengan bapak Asri Zor, pada tanggal 15 Oktober 2017).

Perbuatan syirik yang pernah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Desa Pondok Beringin seperti menyembah kepada pohon, batu dan sebagainya telah hilang ketika Islam datang dan menyatu dengan tradisi masyarakat lokal. Pengaruh pada masyarakat Desa Pondok Beringin dalam penyelenggaraan kematian ini adalah sangat berpengaruh dimana tradisi-tradisi lokal mampu bersanding dengan kebudayaan asing yang memberi dampak yang besar bagi kehidupannya. Mereka bekerja bersama dengan didasari rasa ikhlas tanpa pamrih dan meminta imbalan. Dengan adanya percampuran budaya ini mereka bergotong royong dalam membantu saudara yang sedang dalam kesusahan.. Ajaran Islam yang dipegang menjadi lebih baik.

“keikutsertaan masyarakat dalam penyelenggaraan kenduri kematian ini sangat baik karena mampu mengurangi rasa duka yang dialami oleh ahli waris, meski dari segi biaya banyak keluar. (wawancara dengan bapak Syafruddin pada tanggal 23 Februari 2016). Percampuran budaya lokal dengan Islam memberi pengaruh yang sangat besar karena memberi dampak yang positif, seperti terjalinnya silaturahmi, bergotong royong dan mereka menyampingkan masalah-masalah pribadinya ketika dalam membantu tetangga siapa saja yang meninggal. Menurut ungkapan salah seorang informan saya:



“Pengaruhnya sangat baik karena pada saat diadakan penyelenggaraan kematian ini semua masyarakat datang membantu baik itu keluarga dekat, atau pun Cuma tetangga dan sedesa, mereka bersatu dalam kegiatan ini dan terjalin persatuan ” (wawancara dengan bapak Saidina Muas,pada tanggal 19 Oktober 2017).

## **KESIMPULAN**

Dari paparan yang sederhana ini, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Percampuran budaya lokal dengan Islam sangat mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat. Didalam masyarakat yang berada di Desa Pondok Beringin, Kabupaten Kerinci. Terjadi percampuran budaya lokal dengan budaya Islam dalam penyelenggaraan Kenduri Kematian. Penyelenggaraan kenduri kematian yang ada pada masyarakat Desa Pondok Beringin Kabupaten Kerinci dulunya sudah tercampur oleh budaya Islam baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan sebagainya. Didalam kehidupan masyarakat Desa Pondok Beringin yang lama tidak bisa dihilangkan begitu saja, walaupun Islam sudah masuk dan berkembang. Percampuran budaya lokal dengan budaya Islam (akulturasi) dalam masyarakat Desa Pondok beringin tidak begitu banyak memiliki hambatan.
2. Persentuhan budaya Islam dengan budaya lokal sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai medan budaya yang diwarnai ataupun dengan Islam pada akhirnya berorientasi secara konseptual untuk memperoleh berkah sebagai suatu yang sakral, mistis dan magis. Islam yang bernuansa lokalitas tersebut hadir melalui tafsiran agen-agen sosial yang secara aktif berkolaborasi dengan masyarakat luas dalam kerangka mewujudkan Islam yang bercorak khas, yaitu Islam yang begitu menghargai terhadap tradisi-tradisi yang dinilai absah/sahih. Pengaruh Islam terhadap budaya lokal memberi dampak terhadap penyebaran Islam karena dengan percampuran budaya Islam dengan budaya lokal, penyebaran Islam lebih mudah diterima. Terlepas dari semua itu banyak tradisi-tradisi lokal yang bercampur dengan budaya lokal dan mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat baik dari segi kesenian, upacara-upacara adat dan sebagainya. Tradisi yang dipegang oleh masyarakat Desa Pondok Beringin Kabupaten Kerinci dalam penyelenggaraan kenduri kematian ini memberi pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Pengaruh yang dirasakan masyarakat ketika budaya masyarakat setempat berbaur dengan budaya Islam telah bercampur dan menjadi sebuah tradisi yang diterima baik tanpa



menghilangkan budaya lokal yang ada namun, adapula yang dihilangkan ketika Islam sudah tersebar luas pada masyarakat contohnya Perbuatan syirik yang pernah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Desa Pondok Beringin seperti menyembah kepada pohon, batu dan sebagainya telah hilang ketika Islam datang dan menyatu dengan tradisi masyarakat lokal. Pengaruh pada masyarakat Desa Pondok Beringin dalam penyelenggaraan kematian ini adalah sangat berpengaruh dimana tradisi-tradisi lokal mampu bersanding dengan kebudayaan asing yang memberi dampak yang besar bagi kehidupannya. Mereka bekerja bersama dengan didasari rasa ikhlas tanpa pamrih dan meminta imbalan. Dengan adanya percampuran budaya ini mereka bergotong royong dalam membantu saudara yang sedang dalam kesusahan. Ajaran Islam yang dipegang menjadi lebih baik.

4. Nilai-nilai Islam yang terdapat pada penyelenggaraan kenduri kematian ini adalah nilai gotong royong sehingga terjalin kebersamaan, baik antara sesama anggota keluarga, mau pun dengan masyarakat pada umumnya.. Dalam penyelenggaraan kenduri kematian ini mereka berbaur menjadi satu rasa sehingga menciptakan kekerabatan berkeluargaan dan bertetangga. Percampuran budaya ini telah melekat sampai sekarang ini dan susah untuk dipisahkan karena mereka menyatu dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Irwan, dkk., *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Cet: 1. Yogyakarta: TICI Publications. 2009.
- Agus Bustanuddin. *Islam dan Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Al Maududi, Abul A'la, alih basa Rifai Hasan, *Pokok-Pokok Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta : Penerbit Bulan Bintang, 1996
- Azra, Azyumardi, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta : Penerbit Yayasan Obor, 1989
- Ghazali Adang Muchtar. *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama)*. Cet: 1. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Hamka, *Antara Fakta dan Hayal Tuanku Rao*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1989
- Hasyimi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya islam di Indonesia*, Bandung : Penerbit Al Maarif, 1993



- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988
- HM. Rasyidi, *Filsafat Agama*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1989
- Ismawati Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- Jenks Chris. *Culture (studi kebudayaan)*. Cet: 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Keesing M. Roger. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. *Pegantar Antropologi 1*. Cet: 4. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Mardanas Izarwisma, dkk., *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986.
- Nottingham K. Elizabeth. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2002.
- Prasetya Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar*. Cet: 3. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009. 61
- Poerwanto Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Cet: 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Setiadi Elly. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet: 5. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006.
- Wahid, Abdur Rahman, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia Dewasa Ini*, Jakarta : Penerbit Yayasan Obor, 1988.